

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI DI RUMAH PADA SAAT PANDEMI COVID-19

Tristia Ajeng Riwdiyanti

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email:
tristiariwidyanti16010684054@mhs.unesa.ac.id

Dewi Komalasari

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email:
dewikomalasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membangun tanggung jawab anak di rumah pada saat pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan subyek empat orang tua serta empat anak usia 5-6 tahun di desa Masangan Kulon kemudian dianalisis dengan menggunakan model Milles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dari hasil penelitian ini didapatkan peran orang tua dalam membangun tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19 yaitu: 1) Orang tua memberikan peraturan di rumah, 2) Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugasnya, 3) Orang tua menanamkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah, serta benar-benar memperhatikan perkembangan anak terutama dalam sikap tanggung jawab.

Kata Kunci: Peran orang tua, Tanggung jawab anak, Pandemi Covid-19

Abstract

This study aims to find out how the role of parents in building responsibilities of children at home during the Covid-19 pandemic. This research is a type of qualitative research using descriptive methods. The data collection technique in this study used in-depth interviews, observations and documentation with subjects of four parents and four children aged 5-6 years in Masangan Kulon village and then analyzed using the Milles and Huberman models. The data validity test of the research used is source triangulation. From the results of this study, it was found that the role of parents in building early childhood responsibilities at home during the Covid-19 pandemic was: 1) Parents provide rules at home, 2) Parents accompany children to do their duties, 3) Parents instill a clean and healthy lifestyle (PHBS). The benefits of this research are expected to provide motivation for parents in building the character of early childhood responsibility attitudes at home, as well as really paying attention to child development, especially in the attitude of responsibility.

Keywords: Role of parents, Child responsibility, Pandemic Covid-19

PENDAHULUAN

Pada pengamatan awal, sebanyak 4 orang tua yang berada di desa Masangan Kulon mengaku kesulitan untuk memantau proses belajar anaknya di rumah, terutama bagi mereka yang juga mempunyai tanggungan bekerja di rumah. Bagi mereka, informasi seputar sistem pemindahan proses belajar mengajar dari sekolah ke rumah belum komprehensif karena menurutnya kualitas pendidikan anak bergantung pada kualitas pengajar, akhirnya anak hanya mengerjakan dan tidak mengerti apa yang dimaksud. Selain itu, kemampuan ke 4 orang tua di desa Masangan Kulon dalam mendampingi pembelajaran anak juga berbeda, karena saat ini para orang tua tersebut mulai merasa tertekan atau stress pada saat mendampingi proses belajar anak.

Di samping kesulitan ke 4 orang tua di desa Masangan Kulon dalam mendampingi proses pembelajaran anak, para orang tua tersebut tentunya juga ikut andil dalam membangun karakter anak terutama sikap tanggung jawab anak di masa Pandemi Covid-19 seperti ini. Orang tua juga harus dapat membentuk dan menerapkan sikap tanggung jawab anak dengan cara melatih dan mengajarnya agar sikap tersebut melekat hingga anak dewasa. Membangun sikap tanggung jawab dalam diri anak sangatlah penting guna membentuk perilaku anak untuk bertanggung jawab dalam hal apapun yang menjadi tanggung jawab mereka. Anak akan dapat mengerti jika melakukan kesalahan atau tidak ketika mentaati peraturan maka mereka harus dapat mempertanggung jawabkannya. Perilaku anak seperti inilah yang masih butuh bimbingan orang tua, namun mengingat kurangnya waktu, kesabaran, konsentrasi, dan kasih sayang orang tua dalam mendidik anak di masa pandemi Covid-19 seperti ini, akibatnya sikap tanggung jawab anak menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas, maka fokus ruang lingkup pada penelitian yaitu tanggung jawab anak melalui peran orang tua penelitian ini untuk mengetahui lebih detail bagaimana peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini pada saat pandemi Covid-19. Bermula dari fenomena yang terjadi, maka peneliti akan mengambil judul yang diteliti yaitu "Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Sikap Tanggung

Jawab Anak Usia Dini di Rumah Pada Saat Pandemi Covid-19".

Anak usia dini merupakan seorang individu yang sedang mengalami masa-masa golden age (usia emas) pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini, anak usia dini mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat namun tetap dengan bimbingan dan arahan dari orang tua agar perumbuhan dan perkembangan yang didapatkan berkembang dengan maksimal.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, karena lingkungan keluarga terutama orang tua yang pertama kali diterima oleh anak dalam mendidik dan membimbingnya sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah melalui keluarga. Sifat dan karakter anak sebagian besar diambil dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Hasbullah, 2012: 87). Jika anak tumbuh dalam keluarga yang baik, maka karakter anak juga akan tercetak menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Montessori mengatakan bahwa otak anak terutama dalam masa ini adalah "*absorbent mind*", yaitu ibarat sponge kering yang apabila dicelupkan dalam air akan menyerap air dengan cepat. Sehingga pembentuk karakter baik pada diri anak akan lebih mudah dibentuk melalui pembiasaan lingkungan yang positif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moral yang baik membentuk karakter anak dikenalkan sejak usia dini dan melibatkan lingkungan di sekitar anak (Megawangi, 2009).

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu dimana seorang ayah yang menjadi kepala keluarga akan bertanggung jawab atas rumah tangganya dan ibu yang melahirkan seorang anak dan mengurus rumah tangga nya. Orang tua memiliki peran penting yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab mengasuh anak-anaknya hingga dewasa. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya berbeda-beda. Hubungan antar orang tua dan anak dipenuhi berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan (Lickona, 2012: 48). Akhirnya para orang tua mengharuskan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anaknya. Tanggung jawab keluarga khususnya orang tua dalam pendidikan anak ini sangat besar. Menurut Goode, (2007: 7), keluarga ibarat lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah warga yang dihasilkan

menjadi manusia anggota masyarakat. Saroinsong et al., (2020: 293) menjelaskan kegiatan yang dapat dilakukan orang tua dan anak pada saat pandemic Covid-19 yaitu dengan mengajak anak untuk membuat kemah-kemahan, membuat mainan atau belajar mandiri, mengenal diri sendiri, dan mengungkapkan perasaan. Untuk anak usia dini, peran orang tua yang akan selalu selalu dibutuhkan. Perilaku orangtua yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu membantu menyelesaikan tugas anak dengan menuliskan jika anak kesusahan, mengarahkan anak dalam mengerjakan tugas, ibu yang mendorong untuk segera menyelesaikan, dan membantu menyelesaikan warna gambar (Komalasari & Winingrum, 2019: 3).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga, anak perama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak (Ningrum, 2017: 30). Dalam keluarga, orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anaknya termasuk dalam mendidik karakter anak. Tugas orang tua adalah mengawal produktivitas dan kreativitas anak agar ia mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup dan digunakan untuk mengabdikan diri pada masyarakat (Mu'in, 2011: 373). Orang tua bertanggung jawab untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatan anak (Istiade, 2013: 54).

Menurut Kemdikbud (2015: 15-16), dalam upaya membentuk karakter, akhlak, tabiat, sikap, atau budi pekerti anak, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua yaitu : (1) Menegakkan peraturan secara ajek, (2) Terlibat penuh dalam membangun karakter anak, (3) Menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak, (4) Menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada anak. Peran orang tua pada masa pandemi Covid-19 menurut Dewi & Khotimah (2020: 2438-2439) yaitu : (1) Mendampingi anak belajar daring, (2)

Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, (3) Menciptakan lingkungan aman dan nyaman, (4) Menjalin komunikasi yang intens dengan anak, (5) Menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak.

Pembangunan karakter yang pada saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, bahkan menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran harus disambut dengan baik. Mengingat bangsa Indonesia berada dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia, dalam proses perubahan itu, pendidikan karakter merupakan sebuah anugerah. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter yang mampu mencapai puncak peradaban dunia. Pendidikan karakter sendiri merupakan sebuah usaha untuk mendidik dan menanamkan sikap atau moral pada anak-anak agar mengerti bagaimana cara bersikap atau berperilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pasal I (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003) menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah dalam UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga berkepribadian dan berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik dan menanamkan sikap atau moral pada anak-anak agar mengerti bagaimana cara bersikap atau berperilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian yang menjadi tugas sekolah, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Zuchdi, (2015: 3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia berakhlak mulia. (Ainissyifa, 2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter anak diperlukan

kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Pendidikan Karakter mempunyai tujuan untuk memperkuat pondasi karakter anak sebagai kesiapan mereka untuk hidup kedepannya dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Creasy (dalam Zubaedi, 2011: 16), mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang dianggapnya benar, meskipun dihadapkan berbagai tantangan.

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang termasuk dalam 9 pilar pendidikan karakter menurut kurikulum Indonesia Heritage Foundation (IHF). Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi atau membantu satu sama lain dalam melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik (Lickona, 2012: 72-73). Menurut Hasan, (2010: 10), menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang semestinya dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa. Menurut Jacob Azerrad (dalam Rohyati, 2015: 2) bahwa dalam meningkatkan sikap tanggung jawab yaitu dengan cara memberikan tugas dan kepercayaan pada anak bahwasanya anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No-137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tahap perkembangan tanggung jawab anak usia 5-6 tahun yaitu : (1) Mentaati peraturan, (2) Mengatur diri sendiri, (3) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.

Sukiman (dalam Haryani et al., 2019: 106) berpendapat bahwa sikap tanggung jawab memiliki manfaat yakni dengan sikap bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan mau mengubahnya dengan suatu tindakan, akan membuatnya lebih kuat dan tegar jika menghadapi suatu masalah.

Penanaman sikap tanggung jawab pada anak usia dini mulai diperkenalkan melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia. Proses sikap tanggung jawab pada anak usia dini diharapkan memberikan rangsangan yang tepat kepada pembentukan karakter yang baik.

Kemendiknas, (2012: 5) menyatakan bahwa pada pendidikan anak usia dini, nilai-nilai yang dipandang sangat penting untuk dikenal dan diterapkan dalam pendidikan karakter adalah nilai tanggung jawab. Hal itu didukung dengan (Wibowo, 2012: 76) yang menyatakan dengan memiliki karakter tanggung jawab diharapkan akan mempengaruhi cara anak memandang diri dan lingkungannya untuk menjalankan segala tugas dengan baik, serta akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bekal kehidupan masa depannya.

Saat ini, Indonesia digencarkan oleh virus bernama Covid-19 atau yang sering disebut dengan virus Corona. Virus ini awalnya muncul di negara China. Namun, seiring berjalannya waktu virus tersebut menjalar ke seluruh dunia dan dinyatakan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai 'penyakit tingkat dunia'. Pada tanggal 2 Maret 2020 di Istana Negara, Presiden RI Joko Widodo resmi mengumumkan bahwa terdapat 2 warga negara Indonesia yang positif Covid-19 (Baskara, dalam Kompas 2020).

Virus Corona ini bisa menyebabkan gangguan pernafasan ringan, infeksi paru-paru, hingga yang paling parah menyebabkan kematian. Meskipun virus ini paling banyak menyerang lansia, ternyata virus ini bisa menyerang siapa saja mulai dari balita, anak-anak, orang dewasa, termasuk ibu hamil dan menyusui. Sudah ratusan bahkan puluhan ribu manusia telah terpapar virus ini, dan tidak sedikit yang menjadi korban meninggal. Penularan yang sangat cepat dan sulitnya mendeteksi virus ini memunculkan kekhawatiran masyarakat seluruh dunia. Penularan melalui kontak manusia sulit diprediksi karena aktivitas sosial yang sulit dihindari menjadi faktor penyebab cepatnya penularan virus ini. Banyaknya jumlah pasien yang disebabkan oleh virus ini, membuat rumah sakit dan para tenaga medis sangat kewalahan menangani pasien selain itu juga kurangnya APD (Alat Perlindungan Diri) yang dimiliki oleh rumah sakit membuat sejumlah dokter dan tenaga medis tertular dan meninggal dunia.

Mudahnya virus ini menular dengan cepat, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau social distancing, dengan mengurangi kegiatan di luar rumah dan tetap di rumah saja. Kebijakan ini memberikan dampak yang sangat besar pada bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Bidang ekonomi mendapat pengaruh terbesar karena laju perekonomian menjadi terhambat, tidak hanya di Indonesia melainkan seluruh dunia. Perdagangan dan pariwisata yang merupakan penopang perekonomian menjadi terhalang akibat munculnya virus ini. (Rosdiana, dalam Kumparan 2020).

Bidang lain yang ikut terkena dampaknya yaitu bidang pendidikan. Kementrian di berbagai negara telah menetapkan agar sekolah dan universitas memberlakukan pembelajaran melalui internet atau sistem pembelajaran daring/online.

Diberlakukannya sistem pembelajaran daring/ online ini guna mengantisipasi dan memutus rantai penyebaran virus melalui interaksi dengan orang lain. Perubahan proses pembelajaran yang dulunya di sekolah (offline) menjadi di rumah (online) tentunya memaksa berbagai pihak untuk mengikuti proses dan alurnya, agar sistem pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Kebijakan ini menghasilkan banyak perubahan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia dan kebijakan seperti ini 'memaksa' berbagai pihak untuk mengikuti alur baru yang telah ditetapkan, sehingga menjadi tidak efektif seperti yang dibayangkan, seluruh pihak mengalami kesulitan, tidak hanya siswa namun juga orang tua, guru dan pemerintah.

Masuknya Covid-19 di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan interaksi sosial atau *social distancing*, kebijakan ini dapat berakibat fatal pada roda kehidupan manusia karena sangat berdampak pada dunia pendidikan.

Keputusan yang dilakukan pemerintah dengan meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran dari sekolah menjadi di rumah membuat banyak pihak kelimpungan. Terutama orang tua yang mengalami isolasi sosial yang meningkat, ketidakmampuan mengakses layanan pendukung dan pendidikan, serta kesulitan ekonomi yang dialami membuat orang tua semakin stres. Faktanya, isolasi sosial meningkatkan kerentanan terhadap stres dan mungkin memiliki efek berbahaya pada kesehatan

mental dan fisik (Brown et al., 2020). Selain itu, orang tua juga dituntut untuk lebih extra menjaga kesehatan anak di masa pandemi Covid-19 ini, cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kesehatan anak ialah melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah (Anhusadar & Islamiyah, 2020). Saat mengajarkan penerapan hidup bersih dan sehat pada anak, orang tua perlu memberikan contoh dengan melakukan pola hidup yang sehat, rapi, dan selalu menjaga protokol kesehatan sebagai bentuk dari mendidik anak (Dewi & Khotimah, 2020).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, maka peneliti mengkaji serta mendeskripsikan bagaimana gambaran peristiwa peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19. Hal ini didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk pembelajaran daring di rumah untuk anak sekolah serta bekerja di rumah untuk orang tua, hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya peningkatan tertularnya akan virus *corona*. Kedua, pembelajaran daring serta WFH (*Work From Home*) membuat sebagian orang tua merasa kesulitan. Karena selain bekerja, orang tua juga mengambil alih menjadi pendidik di rumah guna memberikan peraturan, mendampingi anak mengerjakan tugasnya, serta menanamkan hidup bersih dan sehat kepada anak agar karakter tanggung jawab anak tetap terbangun meskipun dari rumah.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa foto, naskah wawancara dan dokumen resmi lainnya terkait penelitian peran orang tua dalam menanamkan karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19. Cara untuk mengumpulkan informasi melalui hasil observasi, wawancara, serta dokumen sehingga dapat menghasilkan sebuah data deskriptif yang dipaparkan berupa kata-kata.

B. Sumber Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah warga desa Masangan Kulon, kecamatan Sukodono, kabupaten Sidoarjo yang berjumlah empat orang tua dan empat anak berusia 5-6 tahun. Pemilihan responden menggunakan

teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian ini yaitu: (1) Keluarga yang merupakan penduduk asli desa Masangan Kulon, kecamatan Sukodono, kabupaten Sidoarjo, (2) Kedua orang tua bekerja, (3) Keluarga yang mempunyai ART (4) Orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun (5) Anak berusia 5-6 tahun yang sehat secara jasmani dan rohani (6) Bersedia diwawancara

Tabel 1. Data Responden

No.	Nama Orang Tua	Nama ART	Nama Anak
1.	ED dan NT	BD	RSY
2.	DN dan SL	SR	SND
3.	DT dan NV	MY	DNA
4.	SY dan EV	SM	VLD

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 186), observasi merupakan proses mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan hasil penelitian yang dilihat. Dalam penelitian ini, observasi yang dipilih yaitu metode observasi secara langsung, dimana digunakan untuk mendapatkan data hasil dari tanggung jawab anak tanpa adanya aturan.

Selain menggunakan teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada responden. Menurut Moleong (2012: 186), wawancara merupakan proses mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan melalui lisan atau tulisan. Wawancara dilakukan kepada orang tua yaitu dengan cara mendatangi langsung rumahnya dan berhadapan langsung serta memberikan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Pada proses wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal membangun karakter sikap tanggung jawab kepada anak usia dini di rumah pada masa pandemi Covid-19. Fungsi wawancara dalam penelitian ini guna memperoleh data subyektif terkait peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi

merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari sumber-sumber non-insani. Dalam penelitian ini, pelaksanaan metode dokumentasi yang dikumpulkan berupa data foto-foto yang terkait dengan peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini serta hasil tanggung jawab anak.

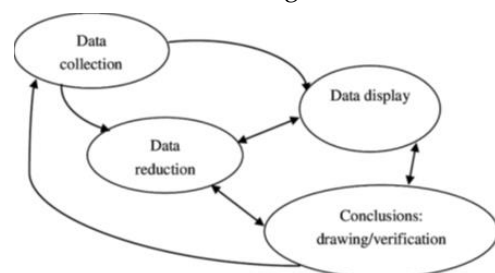
Instrumen dalam penelitian menggunakan skala *likert*, butir pertanyaan untuk tingkat pemahaman model skala likertnya terdapat pada tabel 2

Tabel 2. Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot
Sering	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi wawancara mendalam dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas atau langkah-langkah dalam analisis data yaitu : (1) data collection (pengumpulan data), (2) data reduction (reduksi data), (3) data display (penyajian data), (4) verification (verifikasi). Bila digambarkan, analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut :



Gambar 1. Komponen dalam menganalisis data

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya mulai November 2021-Januari 2022. Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data. Pada tahap reduksi data yang peneliti lakukan yaitu dengan cara memilih dan merangkum data yang penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil pengamatan. Proses reduksi data membutuhkan ketelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada masa pandemi Covid-19.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yang dilakukan berupa deskripsi, maka dalam menyajikan data yang tertera berupa teks narasi. Data yang terkait dengan peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah kemudian diolah, disajikan, dianalisis, dan dikaitkan menggunakan teori.

4. *Verification* (Verifikasi)

Langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti ialah dengan cara menarik kesimpulan dari penyajian data yang telah dianalisis sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. HASIL

Penelitian yang dilakukan mengenai peran orang tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19, mendapatkan hasil dengan cara mendeskripsikan data yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peran orang tua mempunyai pengaruh besar dalam membangun karakter anak khususnya tanggung jawab, agar anak bisa tau mana hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana kepedulian dan perhatian orang tua dalam membangun tanggung jawab anak.

Menyebarnya Covid-19 menyebabkan banyak perubahan kebijakan termasuk pada dunia pendidikan, kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan di sekolah berubah menjadi di rumah dengan melalui aplikasi seperti zoom atau *video call*. Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti ini tentunya peran orang tua sangat penting dibutuhkan dalam pengasuhan, mendampingi, dan mendidik anak.

Kebijakan belajar dari rumah secara positif memberikan banyak waktu antara orang tua dan anak untuk saling berkomunikasi dan lebih mengenal antar anggota keluarga. Dimana secara tidak langsung, kebijakan bekerja dan belajar dari rumah mengembalikan fungsi keluarga sebagai pusat segala kegiatan dan tempat utama terjadinya pendidikan bagi anak. Namun di sisi lain, dalam mendampingi anak belajar daring, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar ditambah memproteksi anak untuk bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan dirinya. Sehingga orang tua cenderung mengalami stress.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti menganalisis data melalui beberapa langkah sesuai dengan teor

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di desa Masangan Kulon yang merupakan komplek tinggal peneliti. Awalnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat orang tua serta asisten rumah tangga yang telah masuk kriteria peneliti. Setelah melakukan wawancara dengan ke empat orang tua dan asisten rumah tangga, peneliti melakukan observasi pada anak responden yang berusia 5-6 tahun. Selama kegiatan berlangsung, peneliti juga melakukan dokumentasi. Secara keseluruhan, kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran yang jelas dari jawaban orang tua mengenai pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti. Pengumpulan data yang diperoleh peneliti yaitu mengenai peran orang

tua dalam membangun karakter sikap tanggung jawab anak usia dini pada masa pandemi Covid-19.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peran orang tua yang muncul dalam penelitian ini yaitu orang tua memberikan peraturan di rumah, orang tua mendampingi anak belajar, dan orang tua menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dari peran orang tua tersebut

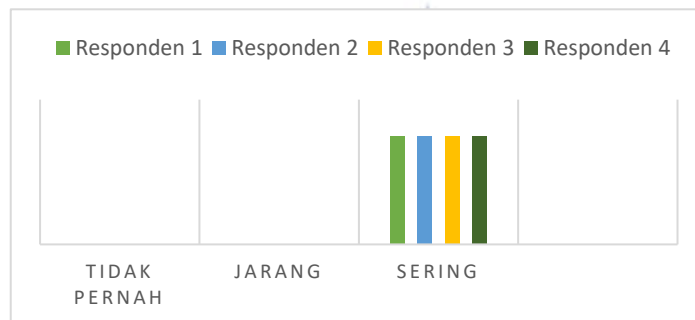
terdapat hasil tanggung jawab anak yang diperoleh melalui 3 sumber yaitu dari guru les private (peneliti sendiri), orang tua, dan Asisten Rumah Tangga (ART).

Berikut ini merupakan hasil tanggung jawab anak melalui peran orang tua :

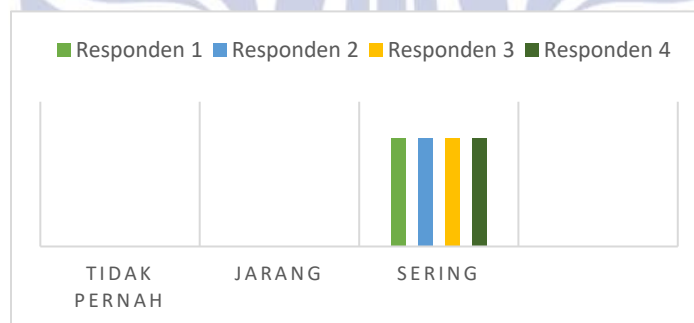
1. Mematuhi Peraturan

a. Anak mematuhi peraturan orang tua untuk berhenti bermain gadget ketika akan belajar

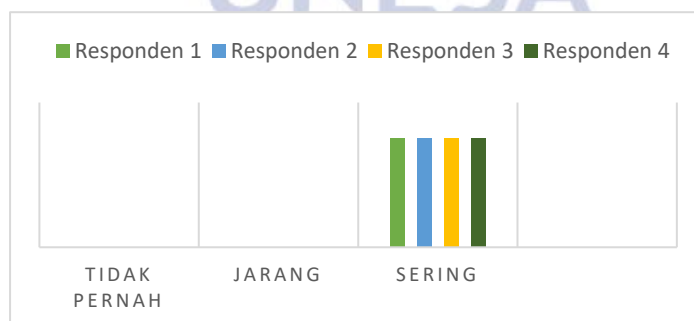
Hasil tanggung jawab anak menurut guru les private :



Hasil tanggung jawab anak menurut orang tua :



Hasil tanggung jawab anak menurut Asisten Rumah Tangga (ART) :



Dari data di atas dapat diketahui dari ketiga sumber bahwa hasil tanggung jawab anak dalam mematuhi peraturan orang tua untuk berhenti bermain gadget ketika akan belajar yaitu 100% menjawab "sering", yang berarti bahwa keempat anak semuanya sering mematuhi peraturan orang tua untuk berhenti

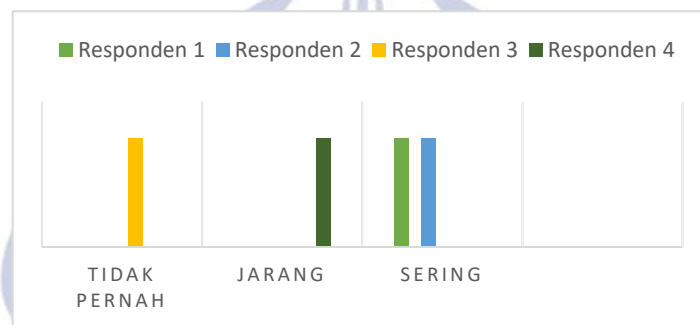
bermain gadget ketika akan belajar. Hal itu terlihat pada saat peneliti sebagai guru lesnya ketika datang ke rumah mereka, mereka langsung bergegas untuk memulai belajar. Selain itu, hal tersebut didukung oleh pernyataan dari wawancara ibu SL yang mengatakan bahwa ketika anak waktunya

3belajar harus belajar, dan memberikan Batasan waktu bermain gadget hanya satu jam saja (CWR2.I1.P1). Sedangkan ibu NT akan menyita gadget terlebih dahulu agar anaknya fokus belajar (CWR1.I1.P1). Seringnya anak mematuhi peran orang tua untuk berhenti bermain gadget ketika akan belajar juga tidak terlepas dari peran orang tua itu sendiri. Untuk menunjang terbangunnya tanggung jawab anak di rumah, selain memberikan peraturan, orang tua juga memberikan *reward* serta *punishment* pada

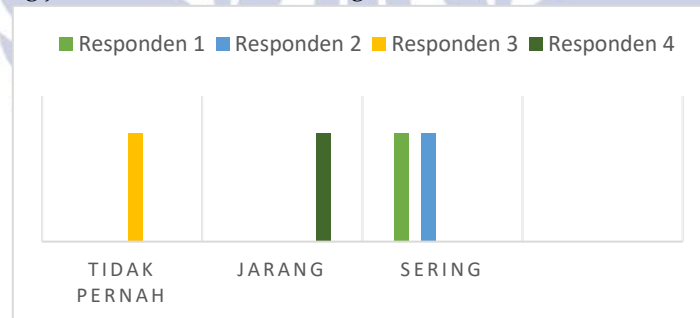
anak. Seperti yang dilakukan oleh ibu NV yang selalu memberikan *reward* kepada anak seperti membelikan makanan ringan (CWR3.I1.P4). Berbeda dengan ibu NV yang selalu memberikan *reward* ketika anak mematuhi peraturan, ibu NT tidak selalu memberikan *reward* setiap anak mematuhi peraturan, beliau akan memberikan *reward* ketika anaknya berhasil mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik. Agar anak bisa termotivasi untuk terus semangat belajar (CWR1.I1.P4).

b. Anak mengembalikan peralatan yang telah digunakan ke tempat semula

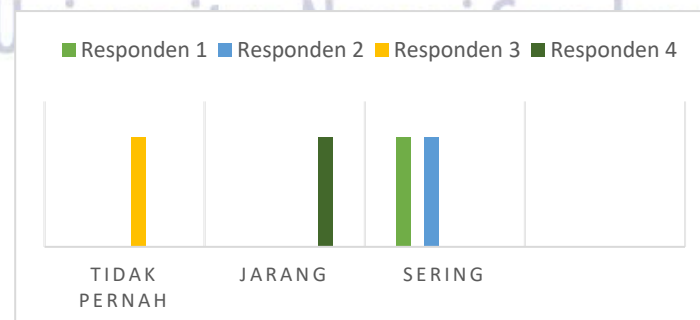
Hasil tanggung jawab anak menurut guru les private :



Hasil tanggung jawab anak menurut orang tua :



Hasil tanggung jawab anak menurut Asisten Rumah Tangga (ART) :



Dari data di atas dapat diketahui dari ketiga sumber bahwa hasil tanggung jawab anak dalam mengembalikan peralatan ke tempat semula yaitu 50% (2 sumber) menjawab "sering", 25% (1 sumber) menjawab "jarang",

dan 25% (1 sumber) menjawab "tidak pernah". Bagi yang menjawab "jarang" dan "tidak pernah", hal tersebut terjadi karena keterlibatan asisten rumah tangga. Tanggung jawab anak dalam mengembalikan peralatan

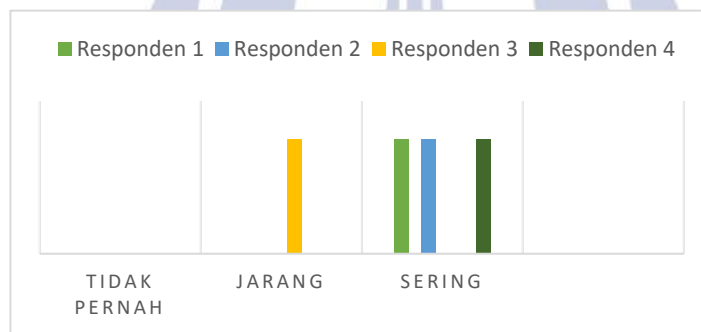
ke tempat semula menjadi kurang terbangun dikarenakan anak bergantung pada asisten rumah tangganya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu NV bahwa anaknya tidak pernah mengembalikan peralatan ke tempat semula dikarenakan ada asisten rumah tangganya yang membereskan (CWR3.I3.P12). Selain itu, ibu NV dan bapak DT juga sering bekerja ke luar kota (CL4.P5). Sehingga orang tua menjadi tidak bisa memantau perkembangan anak secara langsung dan jarang mengingatkan serta membiasakan anak untuk mengembalikan peralatan ke tempat semula, akibatnya sikap tanggung jawab anak

dalam hal mengembalikan peralatan yang telah digunakan ke tempat semula menjadi kurang terbangun. Bagi yang menjawab “sering”, hal itu terjadi karena peran orang tua dan asisten rumah tangga yang kompak dalam mengingatkan serta membiasakan anak untuk mengembalikan peralatan yang telah digunakan ke tempat semula. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu NT “Iya anak-anak saya selalu dibiasakan untuk mengembalikan barang setelah dipakai. Namun harus selalu diperingatkan terlebih dahulu untuk mengembalikannya” (CWR1.I3.P12).

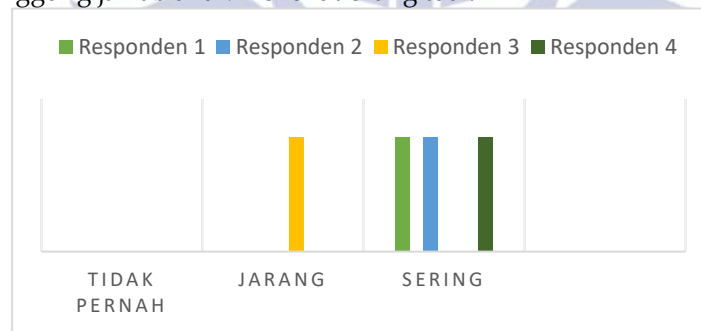
1. Mengatur Diri Sendiri

a. Anak mengumpulkan tugas dengan tepat waktu

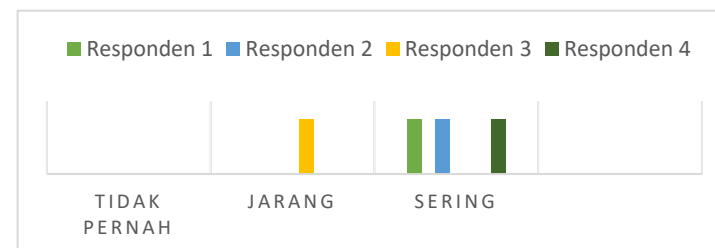
Hasil tanggung jawab anak menurut guru les private :



Hasil tanggung jawab anak menurut orang tua :



Hasil tanggung jawab anak menurut Asisten Rumah Tangga (ART) :



Dari hasil data yang diperoleh dari ketiga sumber, dapat diketahui bahwa hasil tanggung jawab anak dalam hal mengumpulkan tugas dengan tepat waktu

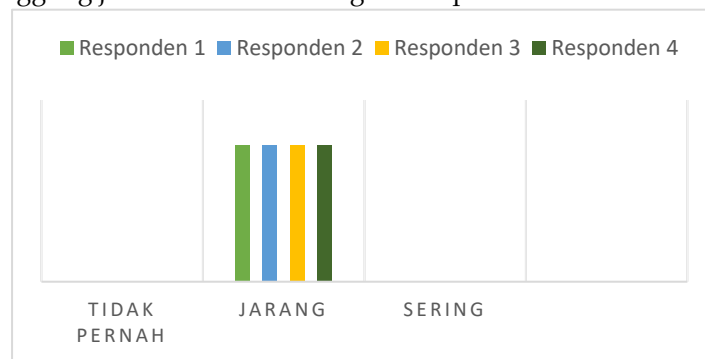
yaitu 75% (3 sumber) menjawab “sering” dan 25% (1 sumber) menjawab “jarang”. Bagi yang menjawab “jarang” hal tersebut disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja hingga

luar kota, sehingga tidak dapat memantau kegiatan belajar anak secara langsung. Di sisi lain, ketika sekolah memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, orang tua jarang mengecek notifikasi di *handphone*. Alhasil terkadang anak menjadi lupa untuk

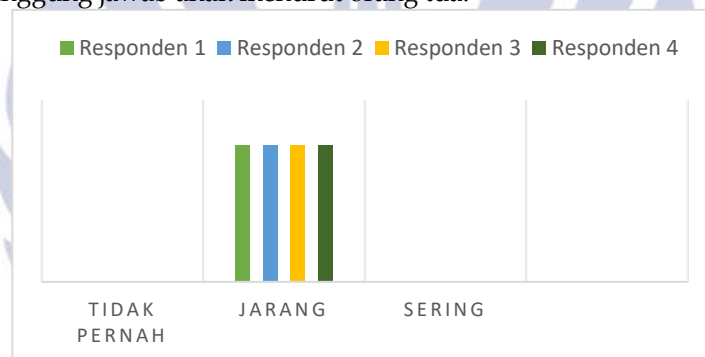
mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh sekolah dan jarang untuk mengumpulkan tugasnya dengan tepat waktu. Bagi yang menjawab “sering”, hal tersebut dikarenakan orang tua bekerja di rumah atau wfh dan benar-benar memperhatikan anaknya.

b. Anak mengerjakan sendiri tugas sekolahnya

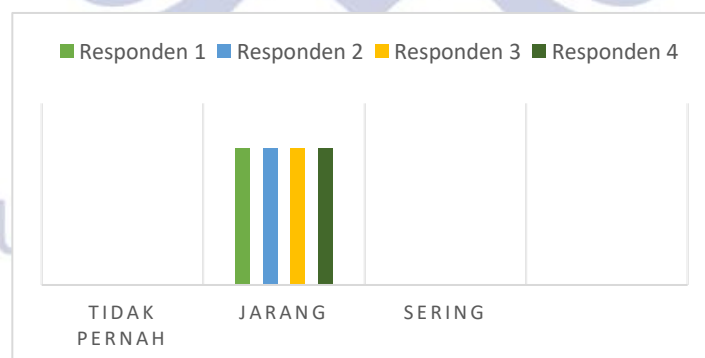
Hasil tanggung jawab anak menurut guru les private :



Hasil tanggung jawab anak menurut orang tua:



Hasil tanggung jawab anak menurut Asisten Rumah Tangga (ART) :



Dari hasil data yang diperoleh dari ketiga sumber, didapatkan hasil tanggung jawab anak dalam mengerjakan sendiri tugas sekolahnya yaitu 100% menjawab “jarang” yang berarti keempat anak jarang mengerjakan sendiri tugas sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil catatan lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil catatan sekolahnya yaitu 100% menjawab tersebut

dapat dilihat pada hasil catatan lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil catatan sekolahnya yaitu 100% dilakukan oleh peneliti. Dari hasil catatan sekolahnya yaitu 100% menjawab tersebut dapat dilihat pada hasil catatan lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil catatan sekolahnya yaitu 100% menjawab “jarang” yang berarti keempat anak jarang mengerjakan sendiri tugas sekolahnya.

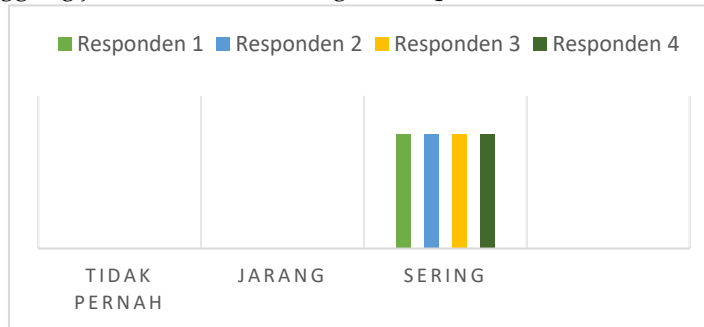
Hal tersebut dapat dilihat pada hasil catatan lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil catatan lapangan, keempat anak jarang mengerjakan tugasnya sendiri karena masih dibantu oleh guru lesnya serta kedua orang tuanya. Seperti

halnya yang diungkapkan oleh ibu NT “Selama ini dibantu, karena sistem belajarnya online dan kami bantu saat mengalami kesulitan. Setelah mengerjakan, akan saya koreksi lagi biasanya, kalau ada yang salah saya suruh membetulkan” (CWR1.I2.P5).

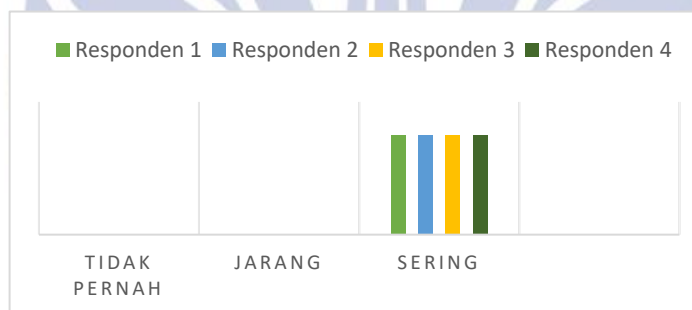
3. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

a. Anak memakai masker pada saat keluar rumah

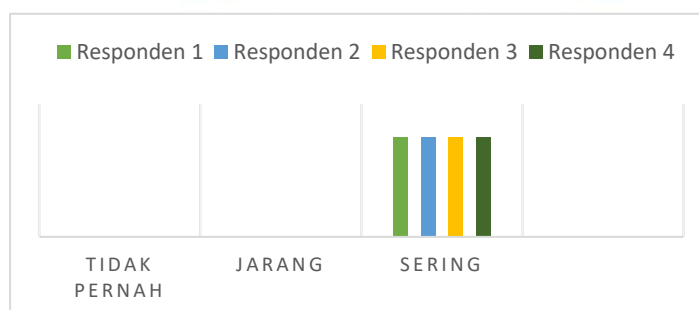
Hasil tanggung jawab anak menurut guru les private :



Hasil tanggung jawab anak menurut orang tua :



Hasil tanggung jawab anak menurut Asisten Rumah Tangga (ART) :



Dari hasil data di atas yang diperoleh dari ketiga sumber, bahwa hasil tanggung jawab anak dalam memakai masker pada saat keluar rumah yaitu 100% menjawab “sering” yang berarti keempat anak tersebut telah sering atau sudah terbiasa memakai masker pada saat akan keluar rumah. Terbangunnya tanggung jawab anak dalam hal ini tentu karena adanya keterlibatan peran orang tua yang selalu mengingatkan serta membiasakan

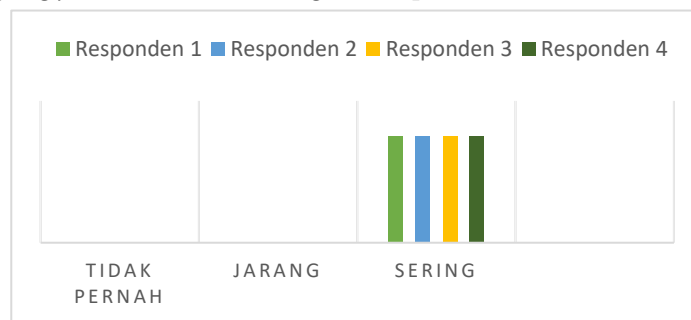
anak-anak mereka untuk selalu memakai masker pada saat keluar rumah. Berbagai cara peran orang tua lakukan agar supaya anak mau memakai masker pada saat keluar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu EV “Yang pertama saya ceritakan dampaknya, saya kasih tau video-video bahaya nya covid-19. Setelah itu saya biasakan untuk memakai masker, handsanitizer” (CWR4.I3.P9). Sedangkan cara ibu NT “Kami kasih nasihat misal jika mau

keluar harus menggunakan masker, jika tidak nanti dampaknya seperti ini. Selain itu makan harus cuci tangan dulu, agar tidak terkena dampak seperti ini, gitu” (CWR1.I3.P10). Cara ibu NV yaitu “Kami banyak-banyak mengobrol dari hati ke hati dengan anak penyebab orang sakit corona itu apa. Setelah mengobrol baru kita biasakan untuk selalu mencuci tangan, memakai masker, mandi

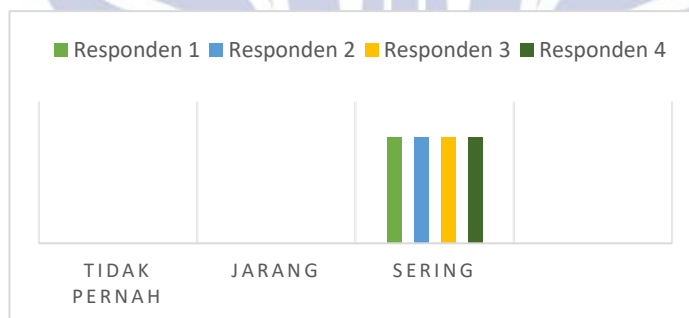
setelah dari luar, selalu memakai handsanitizer, dan meminum vitamin” (CWR3.I3.P9). Dan yang terakhir cara ibu SL yaitu “Kami berikan contoh covid itu bahayanya sseperti apa, jadi mereka bertanggung jawab untuk harus memakai masker dan selalu memakai handsanitizer”. (CWR2.I3.P9).

b. Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

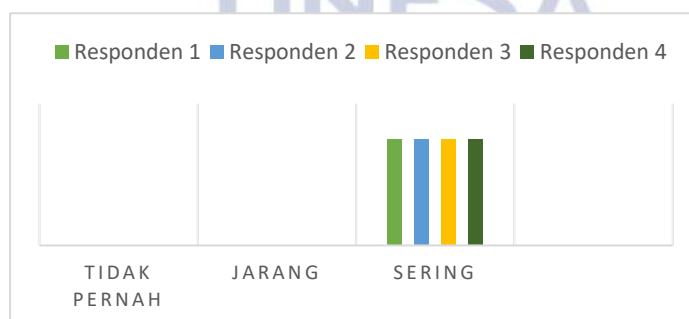
Hasil tanggung jawab anak menurut guru les private



Hasil tanggung jawab anak menurut orang tua



Hasil tanggung jawab anak menurut Asisten Rumah Tangga



Dari hasil data di atas yang diperoleh dari ketiga sumber, dapat diketahui bahwa hasil tanggung jawab anak dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah makan yaitu 100% menjawab “sering” yang berarti bahwa semua anak telah sering melakukan tanggung jawabnya untuk mencuci tangan sebelum dan

sesudah makan. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan yang ketika peneliti sebagai guru lesnya memberikan makanan ringan di sela waktu kegiatan, anak sudah terbiasa untuk mencuci tangannya terlebih dahulu ketika akan makan dan setelah makan. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran orang

tua yang telah membiasakan mereka, seperti yang dilakukan oleh ibu SL bahwa ibu SL telah membiasakan anak untuk mencuci tangan, jika sudah terbiasa maka anak akan bertanggung jawab dengan sendirinya (CWR2.I3.P11).

PEMBAHASAN

Peran orang tua sangatlah penting dalam membangun karakter anak, karena orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak. Dalam membangun tanggung jawab anak di rumah pada masa pandemi Covid-19, terdapat peran orang tua yang memberikan peraturan di rumah, mendampingi anak belajar di rumah, dan menanamkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) pada anak. Namun dalam menjalankan perannya, orang tua juga memiliki hambatan ketika membangun sikap tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19 yaitu seperti waktu yang diberikan kepada anak terbatas karena kedua orang tua bekerja, jumlah anak dalam keluarga, dan *mood* anak itu sendiri.

Pada penelitian ini, ke empat orang tua memberikan peraturan kepada anak di rumah. Saat menjalankan peraturan di rumah, orang tua memberikan *reward* (hadiah) dan *Ipunishment* (hukuman) pada anak. Hal tersebut sesuai dengan teori Kohlberg (dalam Auliya et al., 2017: 28) tahap pra-konvensional dimana pada tahap ini anak mengetahui mana hal yang baik dan buruk didasari pada pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Di samping itu, orang tua memberikan peraturan di rumah secara konsisten kepada anak, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemdikbud (2015: 15-16) bahwasanya dalam membangun karakter, tabiat, akhlak atau budi pekerti, orang tua harus memiliki dan menampilkan sikap serta perilaku yang ajek atau konsisten. Dengan adanya peraturan di rumah yang diberikan oleh orang tua secara konsisten, maka tanggung jawab anak juga akan terbangun dengan maksimal.

Pada penelitian ini, terdapat orang tua yang memberikan peraturan di rumah kepada anak tetapi memiliki asisten rumah tangga. Perilaku yang membangun tanggung jawab anak seperti merapikan kembali mainan yang telah digunakan, membersihkan makanan yang berjatuh ke lantai, membuang sampah ke tempatnya, menjadi kurang maksimal karena anak menjadi ketergantungan dikarenakan semua hal tersebut dilakukan oleh asisten rumah tangganya. Hal tersebut sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015: 83) bahwasanya orang tua dan asisten rumah tangga hendaknya bekerjasama untuk mengajarkan kepada anak melakukan sendiri tanggung jawabnya. Jika tidak, anak akan menjadi tergantung, malas, dan manja.

Kebijakan belajar dari rumah secara tidak langsung memberikan isyarat bahwa sementara waktu orang tua juga berperan sebagai guru guna mendampingi anak belajar di rumah. Dalam pendampingan belajar dari rumah, diharapkan orang tua dapat membantu anaknya untuk mengerjakan tugas dari sekolah agar tanggung jawab anak tetap terbangun dengan maksimal. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa orang tua mendampingi anak belajar dengan semaksimal mungkin. Orang tua selalu menyempatkan untuk mendampingi bahkan membantu anak ketika mengalami kesulitan dengan tugasnya walaupun lelah karena seharian bekerja. Dan anak lebih senang belajar dengan orang tuanya karena anak merasa lebih diperhatikan karena mempunyai banyak waktu dengan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi & Khotimah, (2020: 6) yang menyatakan bahwa kegiatan mendampingi anak belajar akan dimaknai lebih bagi si anak. Anak akan merasa lebih diperhatikan dan disayangi. Sedangkan bagi orang tua kegiatan mendampingi dapat dijadikan sebagai sarana membimbing anak jika anak mengalami kesulitan.

Pada masa pandemi Covid-19, orang tua sangat ketat dalam menjaga kesehatan anak-anaknya. Dalam penelitian ini, cara orang tua menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak yaitu orang tua terlebih dahulu memberikan penjelasan, pengertian, dan contoh kepada anak tentang bahayanya virus *corona* entah itu melalui video di *youtube* atau melalui sosial media lainnya. Setelah orang tua memberikan penjelasan, pengertian, dan contoh kepada anak tentang bahayanya virus *corona*, orang tua membiasakan dan mengingatkan anak untuk selalu memakai masker, *handsanitizer*, dan mencuci tangan sebelum dan setelah makan atau setelah berpergian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2021: 106) bahwa orang tua yang pertama memberikan pemahaman kepada anak tentang virus *corona* dan memberikan edukasi tentang perlunya berperilaku hidup bersih dan sehat. Yang kedua, orang tua memberikan semangat untuk konsisten berperilaku hidup bersih dan sehat

dan mengingatkan anak ketika anak mulai lengah. Yang ketiga, orang tua berusaha memberikan fasilitas penunjang untuk anak berperilaku hidup bersih dan sehat seperti menyediakan masker, *handsanitizer*, dan menyediakan tempat cuci tangan.

Pada penelitian ini, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat dijadikan acuan untuk membangun tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19. Baumrind (dalam Santrok, 2003) menjelaskan pola asuh demokratis memberikan dampak positif bagi anak. Karena selama pengasuhan orang tua cenderung bersikap responsif, bersahabat dan mampu mengontrol diri. Pola asuh demokratis akan membesarkan anak yang memiliki tanggung jawab, mampu mengatur diri sendiri (Darling dalam Sarwar, 2013). Selain itu, orang tua yang demokratis cenderung memberikan bimbingan secara rasional dan cukup sabar dalam memberikan konsekuensi tindakan kepada anak (Larzelere, Morris & Harrist, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian peran orang tua dalam membangun tanggung jawab di rumah pada saat pandemi Covid-19 di desa Masangan Kulon dengan empat responden didapatkan hasil peran orang tua dalam membangun tanggung jawab anak usia dini di rumah pada saat pandemi Covid-19 yaitu: 1) Orang tua memberikan peraturan di rumah, 2) Orang tua mendampingi anak mengerjakan tugasnya, 3) Orang tua menanamkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pada hasil tanggung jawab terhadap keempat anak yang diteliti terdapat 3 anak yang sudah terbentuk tanggung jawabnya dan 1 anak yang mulai terbentuk tanggung jawabnya.

SARAN

Dalam menjalankan perannya dalam membangun tanggung jawab anak, cara yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan contoh dan selalu mengingatkan pada anak perihal perilaku tanggung jawab, konsisten dalam memberikan peraturan di rumah, memberikan *reward* ketika anak mau mentaati peraturan dan memberikan *punishment* ringan ketika anak tidak mentaati peraturan. Selain itu, hendaknya orang tua tidak mengerahkan semua yang menjadi tanggung jawab anak kepada asisten rumah tangganya karena jika itu dilakukan terus menerus maka anak akan menjadi

ketergantungan, malas, manja, dan sikap tanggung jawab tidak berkembang dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Amalia, Nur Tri. (2015). Pola Asuh Asisten Rumah Tangga Dalam Pembentukankarakter Anak. Skripsi
- Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Auliya, F., Pranoto, Y. K. S., & Sunarso, A. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Dini. In *Edukasi* (Vol. 2, Issue 1).
- Baskara, B. (2020). *Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19/>
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*, 110, 104699. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga* (L. Hasyim (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend. (2019). Pembentukan karakter tanggung jawab di taman kanak-kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114.
- Hasan, S. H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi*

- Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Istiade, J. (2013). *PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF NASIH ULWAN*. 1(1), 54.
- Kemdikbud. (2015). *Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Buku Penilaian Pembelajaran*. 021.
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. In *Al-Ta'dib*. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/indikator pencapaian nilai-nilai karakter aud.pdf
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (J. Wamaungo (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2009). *Menyemai Benih Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasional, U. S. P. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. *Acta Paediatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Ningrum, M. A. (2017). *Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Rosdiana. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. Kumparan. <https://kumparan.com/wiliam-waruwu/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan-1uXmHv31D79/full>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Winingrum, M. W., & Komalasari, D. (2019). *Perilaku Orangtua Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Tk X Sidoarjo*. *PAUD Teratai*, 1–6. <https://core.ac.uk/download/pdf/230644813.pdf>
- Yuniar, D. F., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). *PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA TK PERTIWI SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini Oleh :*
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

